

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Motivasi belajar

2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari 2 kata yaitu motivasi dan belajar. Motivasi dapat diartikan sebagai penggerak dalam diri siswa guna mencapai tujuan yang diinginkan. George (Husdarta, 2011) menyatakan motivasi adalah “Keinginan di dalam diri seorang untuk bertindak” (hlm. 33). Pendapat lain juga menyatakan bahwa:

Motivasi berasal Bahasa Latin yaitu kata *move* yang memiliki arti dorongan di dalam diri seseorang untuk dapat bertindak sehingga mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah hasrat, dorongan dan kebutuhan seseorang untuk dapat melakukan aktivitas tertentu. Sehingga motivasi diartikan sebagai kekuatan yang mendorong tindakan menuju suatu tujuan. (Cleopatra, M, 2015, hlm. 2).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan dari diri sendiri untuk melakukan aktifitas tertentu untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini motivasi dalam belajar sangat diperlukan bagi peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan dari kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut Dalyono (2015) belajar dapat didefinisikan, “Suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya”. (hlm. 49). Adapula Slameto (2015) yang menyatakan bahwa belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. (hlm. 2). Dengan pernyataan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan seseorang secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman.

Dari pengertian motivasi dan belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau keinginan dari dalam diri untuk belajar atau melakukan kegiatan dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar berperan penting serta memberikan pengaruh besar dalam belajar karena menentukan prestasi dari pembelajaran.

2.1.1.2 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor terhadap proses dan hasil belajar. Motivasi belajar terdapat dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam pernyataan diatas selaras dengan pernyataan jenis-jenis motivasi menurut Sardiman (2018) yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman (2018) “Motivasi intrinsik adalah motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu” (hlm. 89). Jenis motivasi intrinsik muncul dari dalam individu.

Motivasi intrinsik ini berbentuk abstrak dan sifatnya alamiah dimiliki oleh setiap orang. Sebagai contoh peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan dengan itu timbul motivasi dalam diri apabila telah menyadari hal tersebut. Dalam diri juga terdapat motivasi yang baik dan buruk, apabila baik tentu motivasi tinggi akan selalu ada dan dapat menjaga gairah serta semangat terutama dan apabila buruk tentu motivasinya akan rendah bahkan tidak ada. Hal ini ditandai dengan malas melakukan kegiatan apapun atau menyelesaikan tugas.

2) Motivasi Ekstrinsik

“Motivasi ekstrinsik adalah motif – motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar” (Sardiman, 2018, hlm.89).

Perangsang dari luar yang dimaksud cenderung terhadap lingkungan. Sebagai contoh motivasi belajar peserta didik dalam melakukan pembelajaran dipengaruhi oleh keadaan pembelajaran yang aktif serta menyenangkan. Dalam penelitian ini motivasi ekstrinsik dominan yang timbul pada lingkungan sekolah serta lingkungan tempat tinggal.

Lingkungan sekolah menjadi sangat berpengaruh untuk ada atau tidaknya motivasi belajar dalam individu tersebut. Mulai dari keadaan kelas, teman, guru serta kondisi ruang kelas. Selain itu, lingkungan tempat tinggal seperti rumah atau sebagainya berpengaruh pula apabila lingkungan tempat tinggal tersebut baik maka motivasi yang timbul pun tinggi begitu pula sebaliknya apabila lingkungan tempat tinggal itu buruk maka motivasi yang timbul akan rendah.

2.1.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Diketahui bahwa jenis motivasi belajar yaitu intrinsik dan ekstrinsik dengan kata lain motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri (internal) dan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor dari luar diri (eksternal). Yusuf Syamsu (Rima Rahmawati, 2016) menyatakan motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal:

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi – fungsi fisik terutama panca indera.

b) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek – aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Sosial

Faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orangtua, tetangga dan lain – lain.

b) Faktor non sosial

Faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana). (hlm. 17).

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdapat dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia baik secara fisik maupun psikologis. Dengan contoh yaitu setiap manusia mempunyai keinginan yang ingin dilakukan setiap harinya dan tidak lain keinginan itu timbul dari dirinya sendiri.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar selanjutnya adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri manusia baik dalam bentuk sosial maupun non sosial. Sebagai contoh yaitu setiap manusia mempunyai keinginan akan tetapi di setiap keinginan tersebut harus ada dukungan dari lingkungannya. Motivasi belajar dalam diri siswa satu dengan siswa yang lain berbeda, ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan ada juga siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

2.1.1.4 Dampak Motivasi Belajar yang Rendah

Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan belajar siswa. Lemahnya motivasi belajar akan melemahkan prestasi belajar dan melemahnya kegiatan belajar. Menurut Rimbarizki, R. (2017), “Peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar ditandai dengan: (a) tidak antusias dalam belajar, (b) lebih senang berada diluar kelas atau membolos, (c) cepat merasa bosan, (d) mengantuk, (e) Pasif.” (Hlm. 2)

2.1.2 Jurusan MIPA dan IPS

2.1.2.1 Karakteristik Siswa Jurusan MIPA dan IPS

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jurusan IPA atau dalam kurikulum 2013 disebut MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan jurusan dengan mata pelajaran peminatan terdiri dari Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Kurikulum yang disiapkan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk melanjutkan dan memperluas wawasan tentang IPA yang di peroleh pada pendidikan dasar sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Nur (Silondae, D. P, 2019), menjelaskan bahwa “tujuan pendidikan IPA adalah agar siswa memahami konsep IPA dan keterkaitannya, serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari kebebasan dan kekuasaan penciptanya” (hlm. 4). Oleh karena itu pendidikan IPA juga mengembangkan sikap, nilai dan keterampilan sesuai dengan tingkat dan kemampuan peserta didik pada pendidikan menengah, antara lain:

- 1) Rasa cinta pada alam lingkungan
- 2) Kesadaran akan pentingnya pengembangan dan pemanfaatan sumber daya alam serta menjaga kelestariannya.
- 3) Keterampilan untuk memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep biologi, fisika dan keterkaitannya.
- 4) Keterampilan untuk mengadaptasikan diri dalam lingkungan sosial
- 5) Menentukan sikap ilmiah kepada siswa dan melatih siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Dapat disimpulkan bahwa jurusan MIPA memahami materi tentang ilmu alam dan mampu memecahkan masalah menggunakan metode ilmiah, sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan jurusan dengan mata pelajaran peminatan Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada hakikatnya merupakan bidang yang mempelajari kehidupan sosial di dalam suatu masyarakat. Bidang kajian ini bertumpu pada kajian tentang manusia dan masyarakat. Sumantri (Silondae, D. P, 2019), mengungkapkan ruang lingkup pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di bagi dalam tiga sub tujuan, yaitu:

- 1) IPS sebagai pendekatan kewarganegaraan,
- 2) IPS sebagai ilmu konsep dan generalisasinya dalam disiplin dan ilmu-ilmu sosial dan
- 3) IPS sebagai ilmu yang menyerap ilmu pendidikan dari kehidupan nyata dalam masyarakat kemudian dikaji secara reflektif.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali dengan mata pelajaran di jurusan IPS yang memiliki sejumlah karakteristik tertentu yakni sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial antara lain: sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah
- 2) Materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdiri atas konsep, prinsip, dan tema yang berkenaan dengan hakikat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial

- 3) Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kembangkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu *functional approach*, *interdiscipliner approach* dan *multidiscipliner approach*.
- 4) Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) senantiasa berkenaan dengan fenomena dinamika sosial, budaya dan ekonomi yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat baik dalam skala kelompok masyarakat, lokal, nasional, regional, dan global.

Dapat disimpulkan bahwa jurusan IPS memahami materi tentang ilmu-ilmu sosial bertumpu pada kajian tentang manusia dan masyarakat. Siti Mu'awanah (2015) menyatakan bahwa,

Terdapat persepsi jurusan ipa lebih berkualitas dibandingkan dengan jurusan lainnya. Persepsi tersebut dibenarkan oleh M. Nuh yang pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, bahwa penjurusan hanya menimbulkan suatu diskriminasi. Retno Listyarti selaku Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia juga berpendapat bahwa jurusan IPA lebih prestise dibandingkan jurusan IPS, karena adanya keinginan siswa memasuki jurusan IPA, dan yang tidak sanggup memenuhi syarat tersebut terpaksa dimasukkan ke dalam jurusan IPS (hlm. 2).

Hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa karakteristik siswa kelas XI MIPA dan IPS pada proses pembelajaran PJOK sama baiknya pada saat praktik ataupun teori. Namun yang membedakan adalah dalam pembelajaran teori, siswa MIPA lebih baik daripada siswa IPS. Dilihat dari siswa MIPA lebih kritis dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Kepatuhan Siswa MIPA dan IPS hampir sama dalam aturan yang diberikan oleh guru, namun ada saja siswa yang tidak patuh dalam pembelajaran seperti pengumpulan tugas dan tidak menyalakan kamera saat pembelajaran berlangsung sehingga kurang kondusif.

2.1.3 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Menurut Hartono, dkk, (2013) Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam fisik, mental, serta emosional (hlm. 2). Menurut Pratiwi (2013) "Pendidikan Jasmani pada dasarnya

merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, Bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, dan lainnya” (hlm. 1). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani memanfaatkan kemampuan fisik untuk merubah kualitas juga melatih stabilitas emosional, menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani.

Adapun tujuan Pendidikan Jasmani yaitu untuk meningkatkan kualitas dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Pratiwi (2013) “Tujuan pendidikan jasmani adalah mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktifitas jasmani” (hlm. 8). Maka dari itu siswa akan mencapai tujuan Pendidikan Jasmani yang baik jika melaksanakan perubahan dari segi fisik, dan mental.

Pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya pada saat pandemi *COVID-19* dilakukan secara daring. Pada saat pembelajaran, siswa diberikan materi melalui video berisikan guru sedang menjelaskan materi dengan *powerpoint* melalui platform Google Classroom. Setelah menyimak materi yang diberikan, siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan tenggat waktu tertentu.

2.1.4 Pembelajaran Daring

2.1.4.1 Pengertian Pembelajaran Daring

Istilah daring merupakan akronim dari dalam jaringan yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015) “pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas” (hlm. 1). Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan

terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul, 2019, hlm. 82).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang berbasis internet yang dilaksanakan tanpa tatap muka dengan menggunakan aplikasi atau platform yang dapat membantu pembelajaran meskipun jarak jauh.

Pembelajaran daring merupakan salah satu cara menanggulangi masalah pendidikan tentang penyelenggaraan pembelajaran. Ada beberapa aplikasi yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya *Whatsapp*, *Zoom*, *Web Blog*, *Edmodo* dan lain-lain. Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi *COVID-19* ini. Melansir laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 platform atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar di rumah yaitu (1) Rumah belajar; (2) Meja kita; (3) *Icando*; (4) *Indonesiastax*; (5) *Google for education*; (6) Kelas pintar; (7) *Microsoft office 365*; (8) *Quipper school* (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) *Zenius*; (12) *Cisco webex*.

2.1.4.2 Ciri-ciri Pembelajaran Daring

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:

- 1) Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (e-learning), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
- 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- 4) Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan

teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.

- 5) Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang 18 bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun serta pembelajaran daring bersifat terbuka.

2.1.4.3 Manfaat Pembelajaran Daring

Bilfaqih dan Qomarudin (2015) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama (hlm. 4).

Selain itu Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019) terdiri atas 4 hal, yaitu:

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*),
- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*),
- 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*),
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*). (hlm. 154)

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari proses pembelajaran daring yaitu adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang dapat meningkatkan mutu pendidikan serta meningkatkan proses pembelajaran dengan meningkatkan interaksi, memudahkan proses pembelajaran karena dapat dilakukan dimana saja

dan kapan saja, selain itu mudahnya mengakses materi pembelajaran, dan mampu menjangkau peserta didik dengan cakupan yang luas. Pembelajaran daring ini digunakan untuk mencegah penyebaran *COVID-19*, WHO memberikan himbauan untuk menghentikan acara-acara yang dapat menyebabkan kerumunan. Penggunaan pembelajaran daring ini juga memungkinkan guru dan siswa melaksanakan pembelajaran walaupun berada di tempat yang berbeda.

2.1.5 *COVID-19*

Virus *Corona* atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus (SARSCoV-2)* adalah virus yang menyerang sistem pernapasan yang menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. Dalam jurnal Yuriyanto dan Bambang Wibowo (Dewi, 2020) menyatakan: *Corona* virus itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis *Corona* virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat (hlm. 56). *Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi *COVID-19* antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari.

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia (Usman & Aswar, 2020) Virus *Corona* atau *COVID-19* adalah merupakan bagian keluarga besar virus corona yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan, pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan sindrom pernafasan akut berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*, *coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)*. (hlm. 142).

Dapat disimpulkan diatas bahwa *COVID-19* adalah *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China,

dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)*. Virus baru yang menyebabkan penyakit pada manusia mulai dari gejala ringan sampai berat dan menyerang gangguan pada sistem pernapasan seperti demam, batuk, dan sesak napas, pneumonia akut, sampai kematian. Dengan adanya *COVID-19*, pembelajaran diubah dari yang normal atau tatap muka menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Restu Havia Rizkilah (2016) yang berjudul “Perbandingan Motivasi Belajar Antara Siswa IPA dan IPS dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Kartika XIX-2 Bandung”. Penelitian ini membahas tentang motivasi belajar siswa di SMA Kartika XIX-2 Bandung dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Jadi dapat disimpulkan persamaannya adalah sama-sama membandingkan motivasi belajar siswa IPA dan IPS dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Sedangkan perbedaannya adalah pembelajaran daring dan luring.

Selain penelitian diatas ada pula jurnal yang disusun oleh Eko Febri Rahmawan (2013) yang berjudul “Perbandingan Minat Kelas IPA dan Kelas IPS Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di SMA”. Penelitian ini membahas tentang perbandingan minat kelas IPA dan IPS dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di SMA. Jadi dapat disimpulkan persamaannya adalah sama-sama membandingkan siswa IPA dan IPS dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMA. Sedangkan perbedaannya adalah pembelajaran daring dan luring, serta minat dan motivasi.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sardiman (2018) “Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga

tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai” (hlm.75). Pernyataan ini di simpulkan dengan motivasi sebagai penggerak yang ada dalam diri dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu contohnya adalah semangat yang timbul dalam diri siswa dan sadar bahwa belajar adalah suatu kebutuhan.

Motivasi belajar diibaratkan sebagai pendorong dari luar dan dalam untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada tujuan tertentu. Semakin baik motivasinya maka semakin baik pula hal yang ingin dicapai termasuk hal-hal pokok yang menjadi tanggung jawab individu tersebut. Sebaliknya pula apabila semakin rendah motivasi maka rendah pula hal yang ingin dicapai termasuk hal yang sudah ditanggung jawabkan. Sehingga baik dan buruknya motivasi dapat dilihat dari banyak atau tidaknya persoalan yang dihadapi.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang memanfaatkan aktivitas fisik jasmani dan biasanya dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan adanya virus baru yaitu *COVID-19* proses pembelajaran harus di rubah menggunakan proses pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan (daring) yang harus menggunakan internet dan media seperti *handphone* dan laptop.

2.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan pernyataan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah tingkat motivasi siswa MIPA lebih tinggi daripada siswa IPS pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di masa pandemi *COVID-19*.